



Ulasan / Review

TIPOLOGI DAN KARAKTER IDEAL KEPEMIMPINAN DUNIA

Ahmad Rasim

Sekretaris Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Banten, Jln. Raya Lintas Timur KM. 4 Karang Tanjung, Pandeglang, Banten.

(Diterima 27 Maret 2014; Direvisi 29 Maret 2014; Disetujui 30 Maret 2014; Diterbitkan 30 Maret 2014)

Abstrak : Tulisan singkat ini mengulas tema tentang tipologi dan karakter kepemimpinan dunia yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai cermin khususnya bagi para calon pemimpin dan umumnya bagi bangsa Indonesia, terlebih lagi menjelang pemilihan umum yang sebentar lagi akan berlangsung. Tipologi dan karakter kepemimpinan itu digali dari sejarah peradaban manusia, dari literatur ilmiah serta dari informasi kitab suci. Secara umum ada dua tipe kepemimpinan dunia yaitu tipe *hard power* dan *soft power*. Saat ini tipe kepemimpinan dunia telah lebih banyak bergeser dari tipe *hard power* ke *soft power*. Sementara karakter kepemimpinan di antaranya adalah mampu membawa perubahan sosial, visioner, berbasis kompetensi dan berlandaskan iman dan takwa (Imtak). Tulisan ini menyimpulkan bahwa tipe kepemimpinan yang sangat ideal diterapkan di Indonesia adalah tipe *soft power* dan minimal memiliki empat karakter di atas. Itulah tipe dan karakter pemimpin yang diharapkan mampu membawa Indonesia pada perubahan yang lebih baik.

Keywords: Kepemimpinan dunia, *hard power*, *soft power*, visioner, kompeten

Corresponding author: Ahmad Rasim, E-mail: ade.surjana@yahoo.com, HP: +6287809374545

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah sebuah kebutuhan dan tuntutan dari berbagai kehidupan masyarakat baik lokal, regional, nasional maupun di berbagai belahan dunia internasional. Dalam konsep Islam tiga orang saja berjalan dalam hal musafir, perlu diangkat salah satunya menjadi seorang pemimpin, hal tersebut menandakan bahwa pemimpin dan kepemimpinan amat dibutuhkan pada setiap waktu berkumpulnya manusia di mana saja berada, apalagi kepemimpinan dalam sebuah organisasi, masyarakat dan kenegaraan, tak pelak lagi bahwa masyarakat manusia harus menentukan seorang pemimpin untuk mengendalikan roda organisasi, roda pemerintahan serta melakukan hubungan internal, eksternal dan internasional dengan komunitas masyarakat manusia dalam hal kebutuhan bersama guna mencapai tujuan yang dikehendaki, baik menyangkut masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, perdagangan dan lain sebagainya.

Kepemimpinan dalam kehidupan manusia tergantung pada aspek tingkatan yang dilakukannya, baik pada level kepemimpinan dalam rumah tangga, masyarakat, keorganisasian, lembaga dan swadaya masyarakat (LSM), pemerintahan dan kenegaraan. Kepemimpinan dalam sudut pandang sosiologi adalah untuk mempengaruhi manusia dan menyadarkan masyarakat ke arah tujuan yang

dikehendaki, untuk Pemerintah Provinsi Banten misalnya ultimate goalnya adalah membangun kesejahteraan masyarakat berdasarkan iman dan takwa.

What is the definition of leadership

“There are four communalities among many definitions of leadership: (1) leadership is a process between a leader and followers, (2) leadership involves social influence, (3) leadership occurs at multiple levels in an organization (at individual levels, for example leadership involves monitoring, coaching, inspiring, motivating, team building, generating changes at organizational level), (4) leadership focuses an goal accomplishment”.(Robert Kreitner & Angelo Kinicki).

Banyak definisi tentang masalah kepemimpinan dari para ahli. Pendapat Robert Kreitner dan Engelo Kinicki dalam bukunya ‘*Organizational Behaviour*’ yang cukup panjang lebar menjelaskan tentang definisi kepemimpinan, peran dan fungsi kepemimpinan, hubungan kepemimpinan dengan organisasi pemerintahan dan kenegaraan serta proses interaktif kepemimpinan dan pengaruh perubahan sosial, inspiratif dan motivatif jiwa kepemimpinan, dan lain sebagainya. Faktor yang sangat menentukan adalah bagaimana pemimpin memiliki kemampuan mental dan intelektual serta keberanian dalam melakukan perubahan sosial yang mendasar dan monumental sehingga menjadi kenangan dan kebanggaan yang selalu didambakan rakyat. Contoh konkrit adalah Gubernur DKI Ali Sadikin, telah merubah wajah Jakarta yang kumuh menjadi kota metropolitan yang bersinar dan dikenal oleh dunia. Soeharto (mantan Presiden RI) terlepas plus minusnya Soeharto, beliau juga telah melakukan perubahan yang monumental di bidang pembangunan ekonomi, sehingga pada era Orde Baru, Indonesia dikenal sebagai “*The Tiger of Economic in Asia*” yakni Macan Ekonomi yang disegani Asia.

Perlu disadari bahwa dunia kepemimpinan antara konsep dengan teori dalam implementasi di lapangan belum tentu sejalan, karena figur kepemimpinan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, misalnya unsur karakteristik, sikap mental serta pola pikir yang berbeda, banyak menyangkut filosofi hidupnya yang berbeda dengan lainnya. Belum lagi menyangkut masalah hobi yang baik maupun buruk, hal itu sangat mempengaruhi terhadap sikap mental dan pola pikir sebagai *leader*.

Pada era Perang Dingin atau Cold War (1947-1991), kepemimpinan dunia lebih banyak dipengaruhi oleh tipologi ‘Hard Power’ dan ‘Top Down’ lebih menonjol pendekatannya pada kekuasaan pemimpin (*leadership authority*) dengan “Tirai Besi” ketimbang ‘Tipologi Soft Power’ (kekuasaan demokratis) lebih kepada bottom up (dialogis). Kekuasaan hard power memang berlaku pada masa perang dingin antara Rusia dan sekutunya (Blok Timur) yaitu China, Ceko, Slovakia, Hungaria, Jerman Timur (sebelum bersatu), Vietnam Utara, Korea Utara, dll versus Amerika beserta sekutunya (Blok Barat) yaitu Inggris, Perancis, Australia, Kanada, New Zeland, dll. Kepemimpinan dunia tersebut seringkali menimbulkan konflik dan perang antara satu dengan lainnya (Wikipedia).

Bung Karno, adalah seorang tokoh dunia yang dikenal oleh masyarakat internasional, Presiden Republik Indonesia Pertama, telah memprakarsai Gerakan Non Blok (Dunia Ke 3) yang tidak memihak pada Blok Barat maupun Blok Timur, seperti India, Pakistan, Bangladesh, Mesir, Libya, negara-negara Afrika dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Tapi pada realitasnya sangat sulit untuk menghindari secara terang-terangan, karena ada unsur kelemahan dari bidang sains dan teknologi, persenjataan modern (nuklir dan senjata sophisticated), problema ekonomi dan lain-lain.

China sementara mengabaikan masalah ideologi komunismenya, kini telah terjadi transisi antara ideologi komunisme dengan kapitalisme, artinya warna komunisme sudah terintegrasi dengan warna kapitalisme. Sekarang China yang dikenal negeri 'Tirai Bambu' sudah melakukan ekspansi di berbagai industri, perdagangan dan teknologi ke negeri Barat, Eropa dan Asia/Asia Tenggara. Perdagangan China mulai merambah seluruh penjuru dunia dan sudah mampu melintasi keahlian teknologi Barat, khususnya di bidang IT (*Information Technology*), elektronik, garmen dan sebagainya.

Kepemimpinan dunia lebih condong pada orientasi tipologi 'soft power' ketimbang tipologi 'hard power' oleh karenanya adalah perubahan zaman menuju poros globalisasi dan liberalisme yang dimainkan oleh Barat. Era globalisasi adalah era kompetisi dunia di bidang industri, teknologi, perdagangan, ideologi liberalisme, dan lain-lain. Jendela dunia kini terbuka lebar-lebar tanpa pembatas. Karena itu, ideologi liberalisme yang di mainkan Barat lewat pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), teknologi informasi/internet, serta perilaku Barat (*westernisasi*) sudah merambah ke seluruh pelosok dunia, dan ironisnya Barat mengabaikan agama sebagai landasan hidup manusia, telah disingkirkan dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mereka (kaum Baratisme) tidak mau atau menolak agama menjadi landasan dan panduan hidup, meskipun mereka pada dasarnya beragama Kristen (*Christianity*), tapi agama hanya bersifat pribadi (*personal life*), mereka tidak ingin terikat dengan suatu agama apapun, pola pikir mereka adalah kebebasan, meskipun melanggar norma sosial dan norma agama.

Secara spiritual menurut Dr. Mohammad Natsir dalam orasinya (1980) di Jakarta, mereka telah mengalami '*spiritual vacuum*' (kekosongan jiwa) yang berakibat fatal dalam kehidupan. Sejalan dengan pandangan Prof. Ahmad Tafsir bahwa beberapa segi menarik pada krisis manusia modern adalah pendewaan rasio (akal pikiran) telah menjerumuskan manusia pada sekularisasi kesadaran dan menciptakan ketidakberartian hidup. Akibatnya ialah penyakit mental justru menjadi penyakit zaman seperti keserakahan, saling menghancurkan (Jurnal Al-Ahkam). Karena itu, bagi umat beragama, khususnya umat Islam Indonesia merupakan tantangan berat yang harus dihadapi. Pada kalangan intelektual di berbagai perguruan tinggi terjebak dengan pemikiran liberalisme dan bagi generasi muda sudah banyak yang terjebak dengan situs-situs pornografi yang melanda dunia maya yang mengarah pada berbagai kasus seksual tanpa nikah, *free sex and free love*, serta gaya hidup *animal life*.

Kepemimpinan dan Perubahan Sosial

Peran dan fungsi kepemimpinan menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki adalah bagaimana pemimpin dapat melakukan perubahan sosial yang berarti bagi kemajuan sebuah bangsa, merubah nasib rakyat dari keterpurukan hidup kepada kelayakan hidup (*better life*) sebagai manusia, dari keterpurukan ekonomi kepada perekonomian yang meningkat, sehingga hajat hidup rakyat dapat meningkat dengan baik, dari ketimpangan sosial (*social inequality*) pada keseimbangan hidup yang layak (*social equality*), dari banyaknya buta huruf menjadi melek baca kepada kecerdasan yang bermakna, dari pendidikan yang dibangun dapat menumbuhkan SDM yang handal, unggul dan tangguh, dari gizi buruk kepada nilai gizi yang sehat dan kesehatan yang lebih layak, dari kekumuhan kepada kebersihan dan kelayakan hunian menuju kedamaian, keadilan dan kesejahteraan rakyat. Jadi, tuntutan perubahan itu meliputi berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, sains dan teknologi, kesehatan, lapangan pekerjaan dan lain-lain.

Jika para pemimpin tidak mampu melakukan perubahan-perubahan yang berarti dalam membangun kesejahteraan rakyat yang lebih layak, sebaiknya berpikirlah, **'tidak usah tampil menjadi pemimpin'** apalagi dengan memaksakan diri tanpa ada kemampuan mental dan intelektual serta *leadership* yang tangguh. Pemimpin dituntut memiliki sikap mental yang berani dalam menegakkan undang-undang demi harkat dan martabat bangsa.

Hubungannya dengan Pemilihan Umum (Pemilu) sudah diambang pintu (tanggal 09 April 2014) semua rakyat di Indonesia, khususnya di Banten mempunyai hak pilih untuk memilih para pemimpin wakil rakyat yang kelak akan mensuarakan dan membela kepentingan rakyat. Sesungguhnya tugas wakil rakyat tidak ringan, yang terpokok adalah mendengar keluhan rakyat, memikirkan dan memperjuangkan aspirasi rakyat, jangan sampai menjadi pemimpin/anggota dewan hanya santai, jarang hadir, kalau dalam ruang sidang *kerjanya 'ngorok' (mendengkur)*, bagaimana akan memperjuangkan nasib rakyat, jika para anggota dewan yang terhormat kehadirannya malas-malasan, kurang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap problema sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan masa depan nasib rakyat.

Kepemimpinan yang normal adalah kepemimpinan yang memiliki idealisme yang tinggi dalam memikirkan dan memajukan anak negeri. Pemimpin yang merakyat adalah yang dapat merasakan denyut jantungnya rakyat dalam kepedihan dan kesusahan, bukan pemimpin yang pragmatisme yang jauh dari orientasi kerakyatan dan kepedulian terhadap keadaan nasib rakyat, hanya memikirkan dirinya sendiri (*selfish*) dan golongan. Dinamika politik sedang berpacu dengan syahwat kekuasaan, semua uang dihamburkan untuk mengejar kekuasaan, dari mulai legislatif kepada eksekutif atau sebaliknya, dari kepala daerah (Bupati/Walikota) kepada Gubernur, kekuasaan sepotong-sepotong hanya satu tahun/dua tahun terus ingin lompat jadi Gubernur, dari Gubernur ingin lompat jadi Presiden, dari Presiden ingin dua periode dan seterusnya.

Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner adalah kepemimpinan yang dapat merekonstruksi serta memproyeksikan Rencana Strategis Jangka Panjang ke depan. Ada tahapan prioritas yang harus diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan rakyat. Negara dan pemerintahan perlu membangun visi dan misi negara, sehingga arah kehidupan bangsa Indonesia dari sudut Ipoleksosbudhankamnas (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan nasional) terjabarkan secara nyata serta menjadi kebijakan para pemegang kekuasaan dalam penyelenggaraan negara.

Indonesia dalam kurun waktu di era reformasi telah mengalami degradasi dari berbagai aspek kehidupan, khususnya di bidang pengelolaan sumber daya alam, hingga kini (baik pertanian, migas dan berbagai macam jenis pertambangan, dan lain-lain) masih dikelola oleh pihak asing, sehingga negeri ini tidak berdaulat. Di bidang ekonomi yang berkembang adalah ekonomi liberal (*newlib*) dan tidak terkendali. Di bidang teknologi negeri ini masih bergantung kepada asing, begitu juga dalam aspek lainnya.

Kepemimpinan visioner harus dapat menjawab dan merubah keadaan serta mampu mengembalikan harkat dan martabat bangsa, Indonesia tidak boleh bergantung terus menerus pada asing, Indonesia harus mandiri seperti yang pernah dicanangkan oleh Bung Karno Berdiri di atas Kaki Sendiri (Berdikari). Indonesia adalah negara kaya raya dari sumber daya alamnya. Karena itu, kepemimpinan visioner harus dapat memanfaatkan serta mampu menggali sumber daya alam untuk kemakmuran

rakyat. Kekuatan sains dan teknologi dan Kekuatan SDM (Sumber Daya Manusia) harus ditingkatkan, sehingga negeri ini menjadi tangguh dan unggul dalam memainkan peran dunia ke depan. Kepemimpinan visioner harus selalu menatap ke depan, membangun hari esok yang lebih baik, sejahtera dan berkeadaban serta masa depan gemilang demi bangsa tercinta.

Kepemimpinan Berbasis Kompetensi

Kepemimpinan berbasis kompetensi pada dasarnya adalah kepemimpinan yang didasarkan kualitas mental dan intelektual serta nilai akademik yang tangguh dan unggul sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, *'the right man on the place'* (orang yang berkualitas secara akademik dan *leadership* ditempatkan secara tepat dan proporsional). Penempatan jabatan pada posisi strategis yang berdasar kompetensi dan keahliannya akan membawa misi perubahan, keberkahan dan keselamatan, namun manakala sebaliknya akan berakibat buruk serta menjadi bumerang terhadap keadaan.

Sebagaimana kita ketahui dalam dunia pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional atau juga Kementerian Agama dalam bidang pendidikan dan pengajaran, seluruh dosen di perguruan tinggi harus memiliki kompetensi akademik yang *linear* baik dari S1, S2 dan S3, agar kemampuan mengajar sesuai bidang keilmuannya, tidak menjadi lintas keilmuan, meskipun bagi seorang sarjana bisa saja menghayati dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, meskipun bukan bidangnya.

Di luar negeri tidak harus linear, akan tetapi setiap dosen harus mampu dan memiliki metodologi pengajaran dan memiliki ilmu jiwa mengajar, jadi lintas keilmuan tidak jadi masalah. Di Indonesia sudah merupakan kebijakan bahwa pengajar/dosen harus memiliki basis kompetensi ilmu yang linear dari S1, S2 dan S3. Dalam hal kebirokrasian, sudah tentu dituntut kemampuan mental dan intelektual, tingkat akademisi serta *leadership* yang tangguh dan unggul dalam mengendalikan sebuah pekerjaan di bidangnya. Karena itu, penempatan jabatan harus berdasarkan kriteria serta kemampuan seseorang yang relevan sesuai kompetensinya.

Nabi Muhammad SAW mengingatkan kepada kita, pada 15 abad yang silam dan masih monumental, yakni: *"Apabila suatu jabatan diserahkan pada orang yang tidak memiliki kompetensi, maka tunggulah kehancurannya"* (*Al-Hadist*). Jadi, jabatan menuntut kemampuan personal yang berkualitas (*qualified*) serta siap untuk mengerjakannya dan memahami segala problema, apalagi tahu benar dengan SWOT analisisnya. Sehingga pemimpin yang cerdas, bertakwa, berilmu dan berkualitas adalah sangat menentukan jalannya pemerintahan ke arah yang lebih baik. Pemimpin yang cerdas dalam hal kebirokrasian adalah pemimpin yang mampu menselaraskan antara komunitas pegawai dalam hubungannya dengan garis vertikal dan horizontal.

Kepemimpinan Berbasis Imtak

Kepemimpinan berbasis imtak (iman dan takwa) adalah modal dasar yang kuat dalam membangun suatu pekerjaan (*work building*). Ibarat sebuah bangunan, maka fondasi yang kuat itu sangat menentukan kokohnya sebuah bangunan, apabila fondasi bangunan itu kurang kuat, maka kondisi bangunan tersebut bisa rapuh dan roboh. Begitu juga manusia, apabila memiliki iman dan takwa yang kuat dan tangguh, maka sikap hidup dan pola pikirnya tegak lurus (*istiqomah*) dan tidak dapat dipengaruhi oleh gerakan syaithoniyah yang selalu membuat orang was-was dan ragu (QS. An-Naas: 1-6). Landasan keyakinan dan ketaqwaan tersebut sangat erat hubungannya dengan kekuasaan dan

kekuatan ghaib dibalik alam yang konkrit, yakni kekuatan spiritual dalam hubungannya dengan 'supreme being' *hablumminallah*. Tuntunan agama menyeimbangkan antara kekuatan iman dan ilmu pengetahuan, bahkan Tuhan akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu ke tingkat derajat yang tinggi (QS. Al Mujadilah : 11).

Perlu disadari bahwa perjalanan sejarah Islam telah menguasai dunia kurang lebih tujuh abad (700 tahun) lamanya yakni sekitar abad 7–14. Islam telah membangun peradaban ilmu dan kebudayaan di dunia, telah menjadi soko guru bangsa Eropa dan bangsa-bangsa di dunia. Namun, pada awal abad 15-19 dunia Islam telah mengalami degradasi atau *setback* serta di *blackout* oleh bangsa-bangsa Eropa dan Barat menjadi hidup di bawah penjajahan. Itulah jatuh banggunya dunia Islam. Kini, dunia Islam sedang bangkit kembali untuk mengembalikan mutiaranya yang hilang dan mengembalikan marwah, harkat dan martabatnya dalam percaturan politik dunia.

Dalam konteks NKRI, semangat kebangkitan agama Islam merupakan momentum yang sangat berharga mengingat mayoritas dari penduduk negeri ini beragama Islam. Baik buruknya suatu negeri tentu akan tergantung dari baik dan buruk penghuninya. Apabila kita saat ini menyadari bahwa sebagian besar umat Islam Indonesia telah jauh dari mempraktekan agama Islam dengan benar, maka dengan adanya kebangkitan itu diharapkan akan mampu ikut memperbaiki keadaan bangsa dan negara, mereduksi dekadensi moral pada masyarakat, menghilangkan budaya korup dan pragmatisme di kalangan penyelenggara negara, dan secara umum menjadi rahmatan lil 'alamin, yaitu menjadi rahmat (kasih sayang) bagi seluruh alam semesta termasuk seluruh manusia yang ada di dalamnya.

Tipe Pemimpin Ideal Indonesia

Tipologi Kepemimpinan internasional dari berbagai karakter tokoh dunia secara makro dan kemudian mengarah pada bentuk penajaman secara mikro, dimana fenomena kepemimpinan di Indonesia era Orde Lama, Orde Baru serta zaman Reformasi saat ini. Dipandang perlu menyampaikan rekomendasi kepada penyelenggara negara, agar Indonesia ke depan khususnya Provinsi Banten lebih maju dan maslahat. Rekomendasi dimaksud adalah:

1. Bahwa kepemimpinan dengan Tipologi Soft Power adalah lebih baik, bersifat dialogis, rasional serta obyektif dalam memecahkan berbagai masalah kebangsaan dan kenegaraan. Kepemimpinan tersebut dibutuhkan kharisma yang tinggi dan tidak terombang ambing oleh keadaan.
2. Indikator negara maju adalah karena didukung oleh kekuatan SDM yang tangguh dan unggul. Karena itu, Indonesia ke depan harus mampu mempersiapkan putera puteri terbaiknya untuk banyak melahirkan program doktor yang dapat menguasai sains dan teknologi, sehingga diharapkan Indonesia dapat *leading* dalam pembangunan bangsa dan negara serta dapat berpacu dengan dunia dan setaraf dengan negara-negara lain di dunia.
3. Membangun politik bebas aktif dalam percaturan dunia, dibutuhkan figur pemimpin atau setara dengan menteri luar negeri yang *capable*, berkualitas, *strong leadership* serta mampu berperan secara optimal dalam penataan keadilan dan peradaban dan perdamaian dunia.
4. Jika seluruh Pemda Provinsi di Indonesia, khususnya di Provinsi Banten dapat memprogramkan *seratus kandidat Doktor* pada tiap tahunnya, seperti Provinsi Sulteng, maka Banten akan maju serta menjadi *leading* sektor dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh dan unggul.

5. Indonesia membutuhkan dan mendambakan kepemimpinan nasional yang tangguh, berani, cerdas dan visioner serta memiliki iman dan takwa yang kokoh dalam membangun sebuah negara yang kuat dan berdaulat.
6. Indonesia harus bebas dari berbagai bentuk korupsi yang menjadi virus dalam tubuh bangsa. Maka penegakkan hukum (*law enforcement*) harus dijalankan bukan hanya oleh aparat hukum, lembaga peradilan, KPK, Kejaksaan, Kehakiman dan Kepolisian, tapi seluruh tatanan eksekutif, legislatif dan yudikatif harus menjadikan korupsi sebagai '*common enemy*' musuh bersama bangsa.
7. Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) hendaknya dapat dikelola oleh anak bangsa Indonesia untuk dapat dimanfaatkan dengan sebesar-besarnya demi kemakmuran serta kesejahteraan rakyat Indonesia dan tidak diserahkan kepada pihak asing.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipologi pemimpin dunia ada 2 (dua) macam, yaitu tipe *hard power* dan *soft power*. Tipe pemimpin *hard power* telah berlangsung selama berabad-abad lamanya dan mengalami puncaknya pada era perang dunia I dan perang dunia II. Setelah itu, tipologi kepemimpinan dunia mulai beralih ke tipe *soft power* yang lebih mengedepankan prinsip demokratis daripada otoriter. Untuk kepemimpinan di Indonesia, maka tipe ideal yang diharapkan tentunya adalah tipe *soft power* yang dibekali dengan empat karakter dasar yaitu: mampu membawa perubahan, visioner, berkompeten dan berlandaskan iman dan takwa.

Daftar Pustaka

- Al-Azmeh, Aziz. 2009. Pembaruan Islam, dari mana dan hendak kemana?. Penerbit Mizan, Jakarta.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Darussalam, Global Leader Islamic Books. Riyadh, Jeddah. Edisi 2002.
- Hamdani Anwar, Prof. DR. 2002. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. PT. Ichtar Baru Van Hoeve Jilid I dan II.
- Hamzah, Beni. 2011. Kemunduran Peradaban Islam. www.hidayatullah.com.
- Husaini, Adian. 2005. Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jurnal Al Ahkam: Hukum, Sosial dan Keagamaan, IAIN-SMHB. Vol.5 No.2 Juli-Des, 2011. Hal. 49.
- Robert Kreitner & Angelo Kinicki, dalam bukunya Organizational Behaviour. 9th. Edition. New York : McGraw-Hill Companies. Inc. Hal. 465.
- Takariawan, Cahyadi. 2003. Dialog Peradaban, Islam Menggugat Matrialisme Barat. Jakarta: Penerbit Era Intermedi.
- Wahbah Az-Zuhaeli, Prof. DR. 2000. Haqqul Huriyah (Kebebasan Dalam Islam). Jakarta: Penerbit Pustaka Al Kautsar.
- Wikipedia, Indonesia. Artikel Perang Dingin.